

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan dari penelitian yang pernah dilaksanakan kaitanya dengan peran pengajian remaja terhadap pembentukan karakter islami bagi generasi bangsa dan untuk menjaga keaslian tulisan agar tidak terjadi duplikasi penulis melakukan kajian atas penelitian yang relevan dengan tema yang penulis tulis. *Pertama*, skripsi yang dibuat oleh Zulfani Indra Kautsar, tahun 2009 dengan judul "Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten", Hasil penelitian adalah: (1) Memperkuat pengajian sebagai tempat pengajaran Islam dan pembinaan, yaitu dengan melalui kegiatan ceramah keagamaan, (2) menjadikan pengajian sebagai pusat pengembangan ketrampilan atau skill jama'ah. Jama'ah dapat mengasah ketrampilannya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. (3) meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial, jama'ah membiasakan membayar infaq, sedekah dan pengumpulan dana kemanusiaan. (4) menjadikan pengajian sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi rohani. Selainmendapat ilmu jama'ah dapat menjalin silaturahmi kepada sesama jama'ah.¹

¹ Kautsar, *Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda*", hal. 2.

Perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada pembahasan peran pengajian ahad pagi Cabang Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah membahas tentang peran pengajian remaja terhadap pembentukan karakter islami Masyarakat Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Berdasarkan penelitian diatas dapat dimaknai bahwa penelitian peneliti terfokus pada pembentukan karakter, bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan masyarakat. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pengajian remaja sejak usia dini.

Kedua, Skripsi yang dibuat oleh Ety Sriwahyuni, tahun 2015 dengan judul "Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah studi kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo" menunjukkan bahwa (1) Nilai karakter Islami yang terdapat di pondok pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo antara lain: nilai religius, nilai jujur, nilai peduli, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai santun dan nilai demokratis.²

² Ety Sriwahyuni, "Pembentukan Karakter Islami Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliworo Kabupaten Wonosobo)", (Semarang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 8.

Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah terletak pada pembahasan tentang karakter islami pada anak yang putus sekolah studi kasus di Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo”. Sedangkan penelitian yang saya teliti membahas tentang peran pengajian remaja di masyarakat.

Ketiga Skripsi yang dibuat oleh Yustina Khoerotul Nisa, tahun 2017 dengan judul ”Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas” hasil penelitian: (1) Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode reward dan panishman.³

Persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah pembahasan yang difokuskan pada pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Harapan Purwokerto Banyumas. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti mencakup beberapa pembahasan yaitu tentang pengajian remaja dan pembentukan karakter islami di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

³ Yustina Khoerotul Nisa, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas*”, (Purwokerto, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 5.

B. Landasan Teori

1. Pembinaan Keagamaan Masyarakat

a) Definisi Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “bina” yang artinya bangunan. Setelah dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-” dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yang mempunyai tiga arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁴

Secara terminologi, menurut Hamid Syarief, “pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal”.⁵

Jumhur dan Suryo, “pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.⁶

Menurut Mangun Hardjana, “pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai

⁴ Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 42

⁵ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Dina Ilmu, 1996), hal. 33.

⁶ Jumhur dan Muhammad Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1987), hal. 25.

tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan”.⁷

Andi Mappiare menjelaskan bahwa “pembinaan yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya, sedangkan pada pencapaian aspek materialnya ditekankan pada kegiatan konkret yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni, dan lain-lainnya”.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, fasilitas, finansial, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, baik aspek spiritualnya maupun aspek materialnya.⁹

⁷ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 21.

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 68.

⁹ Basri Hasan, Daulay Haidar Putra, Sinaga Ali Imran, *Pembinaan Akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di madrasah tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan Medan, Edu Riligia*, Vol. 1, No. 4, (Medan, UIN Sumatra Utara, 2017), hal 647.

b) Pembinaan Keagamaan

Pengertian pembinaan dan keagamaan adalah pembinaan keagamaan secara sederhana yakni merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁰

Agama juga dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Sedangkan keagamaan merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak bersifat pribadi.

Penghayatan keagamaan melingkupi penghayatan agama, dengan kata lain bahwa keagamaan dapat dipandang sebagai suatu pengertian yang lebih tinggi atau lebih luas dari agama.¹¹ Pembinaan keagamaan dapat dipahami sebagai upaya membangun, memperbaiki dan mempertahankan keadaan diri seseorang dalam menghayati agama secara lebih mendalam. Penghayatan keagamaan memiliki tingkatan sesuai perkembangan manusia. Di antaranya:

1) Masa Kanak-Kanak

Dunia itu *ego sentris*. Segala penghayatan tertuju pada kanak-kanak itu sendiri. Menganggap Tuhan sebagai ayah.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 102.

¹¹ Maslikah, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Salatiga: Salatiga Press, 2009), hal. 1.

2) Puber

Pertama, mencoba menyelami secara pribadi pendapat-pendapat serta adat istiadat keagamaan yang turun temurun. Pada tingkatan ini manusia sungguh berkeagamaan, benar-benar terpengaruh oleh tokoh-tokoh yang ada dalam situasi keagamaan tersebut.

Kedua, masa keragu-raguan dan sanggahan, menghayati Tuhan atau ketuhanan melalui caranya sendiri. Pada masa ini mereka mulai kritis menanggapi situasi keagamaan yang ada di sekitarnya.¹² Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan merupakan masa-masa yang rawan. Karena segala informasi dan ilmu pengetahuan akan cepat mereka serap. Jika tidak pandai memilah-milah, maka mereka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Masa Remaja

Berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja tersebut. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketenteraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia

¹² B. Simanjuntak, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal. 75-77

dewasa.¹³ Selain itu, pemahaman keagamaan yang tidak utuh terkadang justru menjadi penyebab kegoncangan jiwa seseorang. Untuk itu, pembinaan keagamaan pada tahap ini harus mampu memberikan pemahaman keagamaan secara menyeluruh.¹⁴

c) Model-Model Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹⁵ Model-model pembinaan keagamaan di antaranya:

Pembinaan dengan pendekatan rasional adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan melalui kesadaran rasional (akal-pikir). Pendekatan ini dikembangkan dengan jalan mengajak anggota untuk memikirkan dan mengkaji ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah atau ayat yang terucap yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang tercipta yang terbentang di alam semesta ini. Kegiatan pendekatan dengan pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk kajian keislaman.

Pembinaan dengan pendekatan spiritual adalah pembinaan nilai-nilai moral dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat. Pendekatan spiritual ini

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 162.

¹⁴ Dahliyani Imma, *Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pencandu Narkoba, Mudarissa*, Vol. 5, No. 1, (Saltiga, IAIN Salatiga, 2013), hal. 3-4.

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 152.

dikembangkan dengan jalan melaksanakan praktik peribadatan seperti shalat, puasa, zikir dan doa-doa yang diikuti dengan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah-ibadah tersebut.¹⁶

d) Pengajian Sebagai Pembinaan Masyarakat

Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat, sehingga institusi itu lebih mengakar dan relative dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatipun begitu, pengajian tidak pernah statis. Berbagai perubahan yang terus terjadi, baik dalam segi fungsi maupun bentuk kegiatan. Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang. Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh. Para ulama selalu mendorong jamaah untuk beramal saleh, antara lain dengan mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya melalui pengajian sebab pahala amal saleh lebih besar jika dibandingkan dengan sekadar sembahyang.

Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda

¹⁶Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah, Vol. III No. 1, hal. 6

maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati.¹⁷ Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur.¹⁸ Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.¹⁹

Pembinaan yang dilakukan melalui pengajian bersumber dari hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Yaitu membahasa tentang ritual keagamaan seperti sholat, puasa, dzikir dan pendalaman materi ajaran agama Islam. Tujuan utama pengajian adalah untuk membina dan membimbing para jama'ah agar menjadi muslim yang sejati. Serta bertujuan meningkatkan dan memperbaiki pribadi manusia dalam aspek karakternya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan didunia dan diakhirat.

Suatu kegiatan yang pada awalnya sangat berat dan sulit untuk dilakukan, namun karena sering kegiatan itu dilakukan atau diulangi, akhirnya terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Strategi untuk tetap melaksanakan pengajian dapat dilakukan dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan seseorang akan sulit untuk mengubah atau meninggalkan kegiatan tersebut.

¹⁷Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 117.

¹⁸Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), hal. 288.

¹⁹Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Banjar*, (Banjar, ejournal.iainpurwokerto.ac.id, 2009), hal. 3

e) Peranan Pengajian

Peranan pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.²⁰ Selain itu, peranan juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan serta kewajiban yang harus dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu. Teori peranan (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu.²¹ Sedangkan Grass Mascan dan A.w. Mc. Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut David Berry merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang itu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya.²²

Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran ini ada empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut; 2)

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2008), hal. 1173

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Cet, 8; Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada 2003), hal. 214

²²N. Grass, W.S. Massan and A.W.Mc.Eachern, *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 1995), Cet. Ke-1, hal. 99-100

Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku; 4) Kaitan antara orang dan perilaku.²³

Secara strategis pengajian itu menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, yang berperan central terhadap pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Jadi, peranan secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental *spiritual* keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara *integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawiah dan ukhrawiah* secara bersamaan. Sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.²⁴

Pengajian dapat juga dikatakan sebagai syiar Islam yang lebih dikenal dengan sebutan dakwah Islamiyah. Dakwah Islamiyah sebagai usaha terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan, sehingga pengajian menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

²³ Rustan Ahmad S, *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam MembinaSilaturrahim Masyarakat Di Kabupaten Pare-Pare, (Pare Pare, journal.uin-alauddin.ac.id, 2018) hal 89-90*

²⁴ M. Arifim. M. Ed., *kapita selecta pendidikan (Islam dan umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet ke-4, hal 119-120

2. Pembinaan Karakter Religi

a) Definisi Karakteristik Remaja

Undang-undang perkawinan mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16, 19, sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial yang lain.

WHO pada tahun 1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut sebagai berikut,²⁵ Remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;

²⁵ D. Muangman, “Adollescent Fertility Study in Thailand”, (ICARP Search, April, 1980), hal. 9.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan selanjutnya WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15- 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).²⁶

Dalam menjelaskan pengertian dan karakteristik remaja, kita akan mengenal istilah *pubertas*, *puber* dan *adolecen*. *Puber*, berasal dari bahasa Latin. *Pubertas* berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. *Puber* berasal dari kata "*pubes*" yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa *pubertas* meliputi masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan

²⁶ Sanderowitz, J. & Paxman, J.M., "*Adolescent Fertility: Worldwide concerns*", Population Bulletin. Vol. 40, No. 2, (April 1985).

jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.²⁷

Kutipan tersebut diperoleh suatu pengertian bahwa, remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis.²⁸

Pengertian karakter dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.²⁹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

²⁷ Yulia Singgih D. Gunarsa, "Perkembangan Remaja" dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dalam H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 271-262.

²⁸ Wahidin Unang, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 2, No. 03, (Bogor, STAIN Al-Hidayah, 2013), hal. 262

²⁹ Endin Mujahidin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 5, No. 5, (Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, 2012), hal. 260.

norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Karakter dapat diartikan sebagai akhlak mulia, budi pekerti dan moral, karakter dapat berdampak pada nilai-nilai perilaku baik yang ada dalam diri remaja dan berdampak baik untuk agama, masyarakat bangsa dan negara.

b) Pembinaan Karakter Remaja

Pembentukan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pembinaan secara formal setelah pembinaan informal di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter di lembaga pembinaan bukan lagi sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pembinaan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau moral mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan

dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri remaja-remaja, hal ini jelas kita menginginkan agar remaja-remaja mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan remaja. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.³⁰

Pembinaan orang muda yang menjalani proses remaja membutuhkan apa yang selalu mereka butuhkan dari orang tua mereka. Mereka menginginkan cinta, dukungan, dorongan, pemeliharaan, penerimaan dan perhatian. Perbedaannya anak-anak dan remaja adalah

³⁰Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah, Vol. III No. 1, hal. 65

bahwa anak-anak membutuhkan orang tua mereka untuk memimpin, menarik, mengarahkan langkah-langkah dan membuat keputusan penting. Sedangkan remaja perlu berdampingan, remaja membutuhkan perhatian yang membantu dari pada perhatian yang melindungi.

c) Pembinaan Karakter Remaja Melalui Kajian Keagamaan

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa sarana prasarana yang bisa kita lihat dalam bentuk dan wujudnya seperti perlengkapan proses belajar dan mengajar, tenaga pendidik yang linear dalam bidang studinya, tempat proses belajar mengajar yaitu: masjid, musholla, sekolah, madrasah ataupun lainnya. Sebagai sarana perkembangan pengetahuan umum secara formal diselenggarakan di sekolah, secara informal dalam keluarga, sedangkan secara non formal diselenggarakan oleh masyarakat di beberapa tempat ibadah Islam seperti masjid dan musholla. Tempat ini digunakan sebagai sarana dakwah atau penyebaran agama Islam.

Salah satu pendidikan non formal yang sering terlihat adalah pengajian, dimana kegiatan ini biasa dilakukan sebagai bentuk perkumpulan majlis dan silaturahmi antarwarga dengan pengembangan pengetahuan agama. Prof. Kuntowijoyo mengatakan kegiatan ini biasanya berpusat di lingkungan masjid yang mana masjid sangat mungkin sekali melakukan pembinaan terhadap jamaah di wilayahnya.³¹

³¹ Nawawi Achmad, *Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Bulak Setro Surabaya*, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 9, No. 1, (Madura, STAIN Shaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2018), hal. 4

Pengajian atau majlis ta'lim agama Islam memiliki kurikulum sendiri secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari seluruh golongan usia. Aktivitas ini tak membatasi umur dan golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka.³²

Masa remaja adalah waktu untuk memilih. Saat itulah mereka harus memutuskan mata pelajaran apa yang akan mereka pelajari, jalan apa yang akan mereka ambil setidaknya untuk kehidupan awal mereka, perguruan tinggi atau pekerjaan, dan yang mana. Tetapi mereka juga memiliki begitu banyak keputusan lain yang harus diambil. Bagaimana cara tampil, dengan siapa harus diidentifikasi, dengan siapa harus berteman dan setia. Orang tua dan remaja dapat memperdebatkan begitu banyak pilihan yang diputuskan oleh anak muda itu. Orang tua dapat mengatakan ini karena anak muda itu membuat pilihan berdasarkan pada pengalaman kurang dan pada keputusan sementara dan sepele, memilih sekolah karena teman-teman pergi ke sana daripada karena itu adalah lingkungan pengajaran terbaik bagi mereka misalnya.

Namun, satu faktor mendasar yang perlu orang tua pertimbangkan adalah seberapa besar konflik ini dipengaruhi oleh proses pemisahan, dan seberapa banyak masalah yang orang tua tunjukkan.

³² Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999), hal 95-98

Masa remaja, bagaimanapun, adalah masa kehidupan yang menyakitkan bagi banyak orang tua. Ini adalah waktu ketika anak-anak muda perlahan dan terkadang tiba-tiba dengan sangat cepat memberi tahu bahwa mereka tidak lagi membutuhkan orang tua, tidak lagi ingin dibimbing oleh orang tua dan bahwa orang lain lebih dekat dengan mereka. Inilah saatnya ketika mereka tampaknya tidak lagi memandang orang tua dan terserah. Setiap pilihan yang mereka buat sendiri dan setiap pilihan yang mereka buat berbeda dari keinginan orang tua. Orang tua mungkin mendapati diri mereka dalam oposisi, tidak harus karena pilihan itu sendiri, tetapi karena itu dibuat oleh seseorang yang bukan lagi anak-anak.

Mengingat pentingnya agama dalam kehidupan remaja, maka sangat perlu untuk diadakan kajian keagamaan untuk remaja. Dan peran orang tua sangatlah penting untuk mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti kegiatan kajian keagamaan tersebut, karena kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan ajaran-ajaran Islam dan memperdalam keilmuan yang bermanfaat. Identitas remaja sebagai seorang muslim mewajibkan untuk mengkaji tentang Islam dan sejarahnya. Hal ini penting dilakukan bagi usia remaja, sehingga bisa lebih memahami tentang islam dan bisa lebih maksimal dalam menjalankan aturan yang ada di dalam agama Islam.

3. Karakter Islami

a) Pengertian Islami

Islami dalam Hasan Alwi artinya adalah bersifat keislaman, atau mengandung unsur-unsur serta nilai-nilai Islam.³³ Karakter islami sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Qs. An Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.³⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan. Hal itulah yang

³³ Hasan Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 328.

³⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV.Toha Putra Semarang, 2007), hal. 277.

menjadikan karakter islami sudah ditanamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Islami menurut KBBI adalah bersifat keislaman, artinya menyandarkan segala sesuatu pada Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Islami mempunyai maksud bahwa perbuatan maupun tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

b) Karakter Islami

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatannya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Mengenal lebih jauh istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. Akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Akhlak adalah *'khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan

perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.³⁵

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Al-Qur'an. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas karakter islami adalah tindakan moral atau perbuatan, akhlak, tingkah laku yang berdasarkan dengan aturan agama Islam, sehingga penanaman karakter keislaman dapat terbentuk suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³⁵ Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 162.

³⁶ Johansyah, *Pendidikan Karakter Dlam Islam Kahian Dalam Aspek Metodologis*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1, (Banda Aceh, UIN Ar-Ranary, 2011), hal. 91